

# BAB I

## PENDAHULUAN

9/4/23, 1:03 PM

Logo-unj.png (890x877)

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA bersifat memberi tahu mengenai konsep, fakta dan hukum dengan memberikan arahan siswa untuk memenuhi hal-hal di atas dengan kemampuan sendiri, merupakan dampak dari pandangan bahwa IPA hanyalah sebagai produk kerja ilmuwan. Pembelajaran itu, biasanya disebut dengan pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Selanjutnya, IPA sebagai proses ilmuwan bekerja dalam menemukan ilmu pengetahuan, dalam pembelajaran siswa diminta untuk menemukan sendiri masalah yang ada dan mengolahnya menjadi sebuah fakta atau konsep baru. Dalam hal ini pembelajaran lebih menekankan kepada proses bagaimana siswa menemukan pengetahuannya daripada pengetahuannya itu sendiri. Dalam hal ini siswa dididik untuk dapat mengenali fakta, mengetahui perbedaan, dan persamaan fakta serta mencari hubungan antar keduanya hingga dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri terkait pengetahuan tersebut secara mandiri. Pandangan kedua ini sangat sesuai dengan kurikulum 2013, yang menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas.

Hakikat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara garis besar memiliki tiga komponen yaitu proses ilmiah, produk ilmiah dan sikap ilmiah. Dalam proses ilmiah kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen. Kemudian produk ilmiah yang dimaksud yaitu fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. Dan sikap ilmiah berupa rasa ingin tahu, ketelitian, objektif dan jujur. Jika dilihat dari IPA sebagai proses ilmiah, maka siswa diminta untuk memiliki beberapa keterampilan dalam mengkaji berbagai fenomena yang ada di sekitarnya. Keterampilan dalam melakukan proses ilmiah ini membuat siswa

repository.unj.ac.id/1280/1/Logo-unj.png

1/1

setidaknya harus dapat berpikir sebagai seorang ilmuwan. Kegiatan berpikir sebagai ilmuwan ini memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah membuat siswa dapat mempertimbangkan fenomena yang terjadi menggunakan akal budi dalam mencari kebenaran, pengetahuan dan menyelesaikan masalah berdasarkan alur berpikir ilmuwan.

Keterampilan berpikir ilmiah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan. Keterampilan berpikir ilmiah merupakan keterampilan yang dapat diajarkan kepada siswa. Komponen kegiatan berpikir ilmiah yaitu kemampuan mengamati atau mengidentifikasi fenomena yang ada, kemampuan merumuskan masalah, kemampuan eksplorasi data dan kemampuan merumuskan kesimpulan yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Dan salah satu mata pelajaran yang mengedepankan keterampilan berpikir ilmiah yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa diajak untuk berpikir dengan memiliki alur sebagaimana yang dilakukan ilmuwan. Pembelajaran diawali dengan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, melaksanakan percobaan, menalar dan mengkomunikasikan. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang mengikuti kaidah-kaidah yang digunakan oleh seorang ilmuwan.

Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep IPA sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri dan tidak mengandalkan transfer ilmu dari gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran sains di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Keterampilan proses sains merupakan pengetahuan tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diperoleh siswa bila memiliki kemampuan-kemampuan dasar tertentu, yaitu keterampilan proses sains

yang dibutuhkan untuk menggunakan sains. Keterampilan- keterampilan tersebut yaitu mengamati, menggolongkan, berkomunikasi, mengukur, mengenal dan menggunakan hubungan ruang/ waktu, menarik kesimpulan, menyusun definisi operasional, menentukan hipotesis, mengendalikan variabel, menafsirkan data dan bereksperimen.

Dalam mencapai keterampilan tersebut banyak kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Dalam mencapai keterampilan berpikir ilmiah seharusnya siswa sudah dapat mandiri dalam berpikir dan dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang besar terhadap masalahnya. Namun, disisi lain pada jenjang pendidikan dasar, siswa sekolah dasar dipandang masih memerlukan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Siswa harus dibimbing dalam menentukan masalah yang ada, bagaimana cara merumuskan masalah yang benar sampai pada tahap menemukan pemecahan masalah. Siswa masih harus mendapatkan bimbingan dalam pembelajaran meskipun siswa memiliki potensi akademik yang bagus.

Hal ini juga didukung dari hasil observasi dimana siswa belum dibiasakan menggunakan inkuiri dalam pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan konsep dalam pembelajaran membuktikan bahwa pembelajaran lebih bersifat *teacher centered* yakni guru menyampaikan materi IPA sebagai produk dan siswa ditugaskan menghafal informasi faktualnya. Penggunaan model pembelajaran konvensional juga berlangsung selama proses pembelajaran berlangsung. Sayangnya penggunaan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sains kurang melatih siswa untuk dapat belajar secara aktif dan kreatif karena siswa tidak diberikan pengalaman langsung belajar sains. Dengan pembelajaran seperti itu akan membuat siswa tidak mengetahui asal mula proses maupun sikap dan konsep IPA yang mereka terima. Siswa hanya menghafal pengetahuan atau konsep tetapi tidak mengetahui proses pengetahuan tersebut terbentuk, sehingga keterampilan proses *sains* masih kurang dan ketuntasannya masih kurang.



membimbing dalam kegiatan pemecahan masalah. Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk berpikir lebih mengerucut pada penyelesaian masalah.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal dengan Judul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representatif terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA siswa SMP” penelitian ini juga merupakan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *post test only control design* dengan melibatkan siswa kelas VII yang dipilih secara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen berbeda dari siswa kelas kontrol, keterampilan proses sains siswa berkorelasi positif dengan penguasaan konsep IPA. Kemudian penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitriyati, dkk dengan Judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Siswa pada Pembelajaran IPA SMP” penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggard dengan menggunakan tiga siklus, tiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan observasi terhadap hasil kerja siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan berpikir ilmiah siswa dari siklus satu sampai dengan siklus tiga. Pada siklus satu rata-rata keterampilan berpikir ilmiah siswa mencapai 70 % pada siklus dua naik menjadi 75% dan pada siklus terakhir mengalami peningkatan menjadi 83,75%.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti bekeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Al-Hayyan.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan kurang membuat siswa aktif dalam menemukan konsep IPA.
2. Siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan terbebani dengan hafalan materi yang sebenarnya tidak mereka ketahui proses konsep itu terjadi.
3. Sebagai guru kurang menggunakan media menjadikan pembelajaran kurang membuat siswa tertarik dan kurang meningkatkan partisipatif siswa selama belajar.
4. Banyak siswa di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan yang kurang terfokus pada materi selama pembelajaran berlangsung.

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan model Inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses IPA dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan.

## C. Pembatasan Fokus Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi area serta fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan keterampilan proses IPA dalam pembelajaran IPA melalui model Inkuiri Terbimbing di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan.

## D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahannya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peningkatkan keterampilan proses IPA dalam pembelajaran IPA tentang zat dan perubahannya melalui model

Inkuiri Terbimbing di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan?

- 9/4/23, 1:00 PM
2. Apakah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses IPA pembelajaran IPA tentang zat dan perubahannya pada siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hayyan?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses IPA siswa.
2. Bagi guru, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan inovatif. Mengetahui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien serta meningkatkan pemahaman guru dalam melakukan tindakan kelas. Serta membuat guru dapat memberikan materi kepada siswa lebih bermakna sehingga meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA sehingga sekolah bisa memfasilitasi segala keperluan guru dan siswa demi kelancaran proses belajar mengajar.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan alternative terhadap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.